



Implementasi Nilai Pawongan Dalam Kegiatan Membuat Canang Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik Kelas VII 8 SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo

Ni Wayan Suparni

ABSTRAK

Gotong royong, sebagai salah satu nilai luhur budaya Indonesia, memiliki peran penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Nilai ini tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam dunia pendidikan. "Gotong royong merupakan wujud nyata dari kebersamaan dan kesatuan masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan bersama," sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (1961) dalam penelitiannya mengenai masyarakat Jawa. Dalam konteks pendidikan, gotong royong dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana setiap peserta didik saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua peserta didik memahami dan menerapkan nilai gotong royong dalam proses belajar. Fenomena siswa yang egois, tidak mau membantu teman sekelas, dan selalu ingin menang sendiri semakin sering ditemukan. Menurut penelitian oleh Rachmadi (2019), "sikap egois di kalangan pelajar sering kali disebabkan oleh tekanan untuk berprestasi secara individual, sehingga mengesampingkan pentingnya kerja sama dan saling mendukung." Sikap ini tidak hanya merugikan teman sekelas, tetapi juga merugikan diri sendiri karena mereka kehilangan kesempatan untuk belajar dari orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Sikap egois ini juga berdampak negatif pada dinamika kelas, di mana suasana belajar menjadi kurang kondusif dan penuh dengan persaingan yang tidak sehat. Dalam studi oleh Suryadi (2020), ditemukan bahwa "kelas dengan tingkat individualisme yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan prestasi belajar yang lebih rendah." Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi yang dapat mendorong peserta didik untuk kembali mengutamakan kerja sama dan gotong royong dalam belajar.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran berbasis praktik, seperti pembuatan canang sari. Canang sari, yang merupakan bagian dari tradisi Bali dalam upacara keagamaan, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan nilai gotong royong. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudarsana (2017), "melalui praktik pembuatan canang sari, siswa dapat belajar pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan saling menghargai peran masing-masing dalam mencapai hasil yang diinginkan."

Praktikum pembuatan canang sari tidak hanya memperkenalkan siswa pada aspek budaya dan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kolaboratif yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembuatan canang sari yang melibatkan berbagai langkah dan bahan membutuhkan kerja sama yang baik antar siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2018), "setiap tahap dalam pembuatan canang sari memerlukan kontribusi dari setiap anggota kelompok, sehingga tidak ada yang bisa bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain."

PENDAHULIAN

Nilai Pawongan dalam Konsep Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah konsep filosofis yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Bali, yang terdiri dari tiga elemen utama: Parhyangan (hubungan harmonis dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan harmonis dengan lingkungan). Pawongan menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik antar sesama manusia sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, gotong royong merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi nilai Pawongan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Budiana (2015), "Pawongan dalam Tri Hita Karana berfungsi sebagai prinsip dasar dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas" (Jurnal Kebudayaan Bali, 8(1), 22-35).

Internalisasi Nilai Pawongan dalam Pembelajaran

Proses internalisasi nilai-nilai budaya, seperti Pawongan, memerlukan pendekatan yang sistematis dan kontekstual dalam pembelajaran. Internalisasi ini tidak hanya sebatas pemahaman konseptual, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui aktivitas sehari-hari, seperti dalam kegiatan membuat canang. Menurut Tilaar (2009), "Pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga secara afektif dan psikomotorik" (Mengindonesiakan Kembali Pendidikan Kita, Rineka Cipta).

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Lokal

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral. Ki Hadjar Dewantara (2013) menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai

social dan budaya yang menjadi ciri khas bangsa. "Pendidikan adalah proses membangun karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai luhur yang telah menjadi identitas budaya kita," jelas Dewantara dalam bukunya Pendidikan dalam Kebudayaan.

Nilai gotong royong sebagai bagian dari Pawongan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar peserta didik, seperti membuat canang. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2018), "Implementasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui praktik langsung" (Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 45-58).

Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Budaya

Penggunaan media pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal, seperti canang, terbukti efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Media ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif, tetapi juga mempengaruhi afeksi siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Munandar (2016) mengemukakan bahwa "Media pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks kehidupan siswa" (Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(3), 78-90).

Peran Kegiatan Membuat Canang dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong

Kegiatan membuat canang merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai luhur, termasuk gotong royong. Proses pembuatan canang melibatkan kerja sama antara berbagai pihak, mulai dari persiapan bahan hingga penyusunan komponen canang itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan dan menanamkan nilai gotong royong kepada peserta didik. Menurut Sudarsana (2017), "Melalui kegiatan pembuatan canang, siswa dapat belajar tentang pentingnya kerjasama dan saling menghargai, yang pada akhirnya membentuk karakter gotong royong" (Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal, Udayana University Press).

Gotong Royong sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter

Gotong royong merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter di Indonesia, yang telah diakui sebagai unsur penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang melibatkan gotong royong tidak hanya menekankan pentingnya kerja sama, tetapi juga mengajarkan empati, rasa tanggung jawab, dan solidaritas. Koesoema (2007) dalam bukunya Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global menyatakan, "Gotong royong bukan hanya sekadar kerja sama fisik, tetapi juga merupakan bentuk solidaritas sosial yang mendalam, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk kesejahteraan bersama."

Pengaruh Budaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Dalam konteks pendidikan, integrasi budaya lokal seperti Pawongan dalam kegiatan sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Lickona (1991) menyatakan, "Karakter dibentuk oleh nilai-nilai yang diajarkan dan diinternalisasi melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu" (Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, Bantam Books).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan untuk ketuntasan keseluruhan tahapan penelitian yang telah dirancang dengan jenis penelitian sebagai berikut:

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif peserta didik, guru, dan pihak terkait lainnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan membantu mengeksplorasi bagaimana nilai *Pawongan* diterapkan melalui kegiatan membuat *canang* dan bagaimana kegiatan ini mempengaruhi pembentukan karakter gotong royong pada siswa. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara akan dilakukan dengan peserta didik, guru, dan mungkin orang tua untuk mendapatkan berbagai perspektif. Observasi partisipatif akan mencakup pengamatan langsung selama kegiatan pembuatan *canang*. Analisis dokumentasi akan mencakup peninjauan materi ajar dan laporan kegiatan.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian "Implementasi Nilai Pawongan dalam Kegiatan Membuat Canang untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik Kelas VII 8 SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo," variabel-variabel yang akan

dianalisis dapat dibagi menjadi dua kategori utama: variabel independen dan variabel dependen. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing variabel:

1. Variabel Independen Nilai Pawongan

Variabel ini merujuk pada nilai-nilai Pawongan yang diterapkan dalam kegiatan pembuatan canang. Nilai Pawongan mencakup prinsip-prinsip harmonis dalam hubungan sosial, seperti gotong royong, saling membantu, dan kerja sama. Aspek yang dianalisis adalah cara nilai Pawongan diterapkan dalam kegiatan pembuatan canang, serta pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut.

Kegiatan Membuat Canang. Variabel ini mencakup proses kegiatan pembuatan canang yang melibatkan siswa, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan tersebut. Aspek yang dianalisis adalah bentuk dan tahapan kegiatan, peran siswa dalam proses, tingkat keterlibatan mereka, dan dampak kegiatan terhadap nilai-nilai gotong royong.

2. Variabel Dependen

Karakter Gotong Royong Peserta Didik

Variabel ini merujuk pada pembentukan dan pengembangan karakter gotong royong pada siswa kelas VII 8. Karakter gotong royong meliputi kemampuan siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Aspek yang dianalisis adalah perubahan dalam sikap dan perilaku siswa terkait dengan kerja sama dan kolaborasi, termasuk pemahaman mereka tentang pentingnya gotong royong, keterampilan sosial yang diperoleh, dan kontribusi mereka dalam kegiatan kelompok.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII 8 di SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 peserta didik dengan rincian 18 peserta didik berjenis kelamin Perempuan, 12 peserta didik berjenis kelamin laki-laki. Dimana seluruh peserta didik memiliki agama Hindu dan berasal dari Bali

C. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Data Kualitatif

Data yang dikumpulkan akan berbentuk narasi dan deskripsi mengenai pengalaman, persepsi, dan sikap peserta didik terkait kegiatan pembuatan canang dan implementasi nilai Pawongan. Data ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi karakter gotong royong peserta didik.

Sumber Data Peserta Didik

Peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan canang. Mereka adalah sumber utama data yang akan memberikan informasi tentang pengalaman langsung mereka, pemahaman mereka tentang nilai Pawongan, dan dampak kegiatan terhadap sikap dan perilaku mereka. Teknik Pengumpulan Data Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perasaan peserta didik terkait kegiatan pembuatan canang dan penerapan nilai Pawongan. Wawancara ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai dampak kegiatan terhadap karakter gotong royong. Dengan teknik pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk mengeksplorasi aspek-aspek pengalaman peserta didik, seperti motivasi mereka dalam berpartisipasi, persepsi mereka tentang nilai Pawongan, dan perubahan sikap yang mereka rasakan.

Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kegiatan pembuatan canang untuk mengamati interaksi dan perilaku peserta didik secara langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika kelompok, keterlibatan peserta didik, dan penerapan nilai Pawongan dalam konteks kegiatan. Dengan teknik pelaksanaan peneliti akan hadir selama kegiatan pembuatan canang dan mencatat interaksi, kontribusi, dan sikap peserta didik. Observasi akan dilakukan secara sistematis dengan mencatat catatan lapangan yang detail untuk menganalisis pola-pola yang muncul dalam perilaku dan interaksi siswa.

Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion)

Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan kelompok kecil peserta didik untuk mendapatkan wawasan kolektif tentang pengalaman mereka dalam kegiatan pembuatan canang dan implementasi nilai Pawongan. Teknik ini memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pandangan dan mendiskusikan pengalaman mereka secara kelompok. Dengan teknik pelaksanaan diskusi akan dipandu oleh peneliti dengan menggunakan panduan diskusi yang telah disiapkan. Pertanyaan diskusi akan dirancang untuk memicu percakapan mengenai nilai Pawongan, pengalaman pribadi dalam kegiatan pembuatan canang, dan dampaknya terhadap sikap gotong royong. Diskusi akan direkam dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama.

Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan canang,

seperti laporan kegiatan, bahan ajar, dan materi pembelajaran terkait. Dokumentasi ini dapat memberikan konteks tambahan tentang bagaimana kegiatan dilaksanakan dan informasi terkait penerapan nilai Pawongan.dengan teknik pelaksanaan Mengumpulkan dan meninjau dokumen yang relevan dari kegiatan pembuatan canang. Dokumen akan dianalisis untuk melengkapi wawasan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I

Materi pelajaran yang akan diteliti pada siklus pertama adalah tentang Oprasi hitung pecahaan. Jadi yang perlu dipersiapkan adalah menyusun silabus, RPP, LKS, , hasil belajar yang berupa tes pemahaman konsep , jurnal harian untuk mencatat kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran STAD serta yang terakhir adalah mempersiapkan atau membuat media dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama terdiri dari Tiga kali pertemuan Adapun yang dibahas pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga secara berturut-turut adalah mata pelajaran Agama Hindu dengan materi ajar : 1 mengenal pengertian Upakara dengan Mengenal bentuk-bentuk Upakara,

1. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dimulai pada minggu pertama bulan Januari sampai minggu ketiga pada bulan Agustus 2024. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII dengan jumlah siswa 11 orang. Alokasi waktu pertemuan siklus I adalah 9 jam pelajaran (9×35 menit). Secara rinci pelaksanaan pertemuan pertama hingga ketiga dituangkan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Pelaksanaan Tindakan pada Siklus Pertama

| No | Hari/Tgl.Pertemuan | Jam Pertemuan | Materi |
|----|------------------------|---------------|--|
| 1 | Kamis, 10 Agustus 2024 | 1,2,3 | 1.1.1. Menjelaskan Pengeertian Upakara |
| 2 | Kamis ,24 Agustus 2024 | 1,2,3 | 1.1.2. Mengenal Bentuk-Bentuk Upakara |
| 3 | Kamis,31 Agustus 2024 | 1,2,3 | 1.1.3. menjelaskan Bentuk-Bentuk Upakara |

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai guru yang menerapkan model Pembelajaran STAD dalam pembelajaran Agama Hindu. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan mengucapkan salam (“*Om Swastiastu*”). Selanjutnya guru mengabsen dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar. Pembelajaran dimulai oleh guru dengan menyampaikan secara singkat tentang model Pembelajaran STAD yang akan diterapkan di kelas Secara umum, pada setiap pembelajaran guru memulai dengan menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran serta manfaatnya bagi siswa. Siswa diarahkan untuk merumuskan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran. Masalah tersebut kemudian dijelaskan oleh guru. Guru mengorganisasikan siswa menjadi 5 kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan keanekaragaman akademik. Setiap kelompok beranggotakan 4 orang, seta kelompok terakhir 5 orang, Meja dan bangku siswa diatur berbentuk U sedangkan meja serta bangku guru terletak di tengah-tengah ruangan. Hal ini dilakukan agar guru lebih mudah memantau siswa dan siswa lebih leluasa untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan siswa lainnya

Kegiatan siswa kemudian dilanjutkan siswa berlatih soal-soal terkait dengan materi ajar siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang difasilitasi oleh guru selama penelitian berlangsung. LKS dimanfaatkan oleh siswa sebagai penuntun siswa dalam melakukan latihan, jawaban yang diperoleh dituangkan kedalam LKS dan dianalisis, siwa mencocokkan hasil jawabanya dengan lembaran jawaban yang disediakan guru, Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil kegiatan menjawab soal latihan, kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan akhir.

Guru juga menyampaikan tentang sistem penilaian yang dilakukan pada tahap sebelum berlangsungnya pembelajaran, yaitu mencakup penilaian tes hasil belajar, Respon siswa pada saat proses pembelajaran

berlangsung dibantu teman observer oleh rekan guru sejawat Respon siswa yang diamati adalah keaktifan, keseriusan, kerjasama, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa

Setiap akhir proses pembelajaran, peneliti mengisi jurnal harian. Peneliti menulis kendala-kendala yang dihadapi pada setiap proses pembelajaran. Baik itu kendala-kendala dari siswa, ketersediaan sarana dan prasarana maupun kendala dari pihak peneliti itu sendiri dalam hubungannya dengan penerapan model pembelajaran STAD

2. Tahap Observasi Siklus I

Hasil observasi pada siklus I mencakup, hasil belajar siswa yang meliputi tes pemahaman konsep, kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Hasil tersebut observasi tersebut dapat dilihat secara rinci sebagai berikut.

b) Hasil belajar Siswa

Pada siklus pertama, materi Agama Hindu yang dibahas adalah tentang Capaian Pembelajaran 1 memahami bentuk dan Fungsi Upakara 4.3 Hasil Tes Siklus I

| Kode siswa | Evaluasi I | Evaluasi I | Evaluasi I | Rata-rata | Tuntas/TT |
|------------------|------------|------------|------------|-----------|----------------|
| 01 | 76 | 74 | 80 | 77 | T |
| 02 | 78 | 78 | 82 | 79 | T |
| 03 | 76 | 76 | 70 | 74 | TT |
| 04 | 78 | 80 | 76 | 78 | T |
| 05 | 82 | 78 | 82 | 81 | T |
| 06 | 80 | 84 | 86 | 84 | T |
| 07 | 76 | 78 | 78 | 77 | T |
| 08 | 82 | 84 | 88 | 85 | T |
| 09 | 82 | 78 | 78 | 79 | T |
| 10 | 76 | 78 | 70 | 74 | TT |
| 11 | 60 | 68 | 68 | 65 | TT |
| RATA-RATA | | | | | 77.24 |
| TUNTAS | | | | | 76.19 % |
| TT | | | | | 23.81 % |

Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes hasil belajar adalah 77.24 Dengan rincian 8 siswa atau 76.19 % kategori bisa memenuhi target KKM yang di tetapkan sekolah standarnya adalah 75, sedangkan 3 orang siswa atau 23.81 % berada di bawah standar KKM ,jadi terdapat 5 orang siswa yang belum tuntas. Daya serap siswa 77.24 %, ketuntasan klasikal belum terpenuhi. Secara rinci hasil tes pemahaman konsep pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel 4.3 diatas

c) Respon Siswa

Respon siswa yang diobservasi secara umum dalam pelaksanaan kerja kelompok, walaupun dalam hal ini peneliti tidak melakukan pengukuran secara mendalam adalah keaktifan, keseriusan, kerjasama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Respon siswa pada siklus pertama dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Siklus pertama, keaktifan siswa yang kurang adalah 1 orang, cukup baik 6 orang, Keseriusan siswa yang kurang adalah 1 orang, cukup baik 10 orang,. Kerjasama siswa yang kurang 2 Orang, cukup baik 7 orang, Tanggung jawab siswa yang kurang 1 orang, cukup baik 7 orang, Kedisiplinan siswa yang kurang 1 orang, cukup 7 orang.

d) Kendala-kendala yang dihadapi

Berdasarkan jurnal harian, kendala-kendala yang dihadapi pada siklus pertama terkait dengan proses penilaian dan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Penerapan model Pembelajaran Tipe STAD pada siklus pertama secara umum masih belum terlaksana secara optimal. Siswa belum mampu mengikuti model pembelajaran yang baru. siswa kesulitan melaksanakan prosedur pembelajaran yang sudah ditentukan Jadi siswa masih perlu bimbingan yang sangat intensif pada setiap tahap model pembelajaran Tipe STAD
- 2) Siswa masih terkesan bekerja sendiri pada saat bekerja dalam kelompoknya terkesan ada jarak antara siswa yang memiliki kemampuan lebih, dengan siswa yang pasif.
- 3) Beberapa siswa tampak sibuk bermain dalam kelompoknya ketika LKS dibagikan, sehingga mengganggu tahapan kerja kelompok selanjutnya.

- 4) Penerapan model Pembelajaran tiper STAD membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga sering kekurangan waktu baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat proses penilaian di akhir siklus. Beberapa siswa yang memiliki kemampuan rendah masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, mereka masih menyerahkan sepenuhnya kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya.

3. Tahap Refleksi Siklus I

Berdasarkan kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus pertama, selanjutnya akan dilakukan upaya perbaikan untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa lebih dijelaskan kembali mengenai proses pembelajaran yang diterapkan. Hal ini dilakukan sebelum masuk ke siklus kedua.
- 2) Siswa yang bekerja secara individual, diberi penjelasan bahwa kerjasama di dalam kelompok belajar sangat diperlukan untuk keberhasilan bersama.
- 3) Menekankan kembali prosedur kerja yang mesti dilaksanakan siswa, sambil melakukan pendekatan kepada masing-masing kelompok, Hal ini dilakukan agar siswa tidak bermain dan siswa fokus mengerjakan tahap selanjutnya yang tercantum pada LKS masing-masing kelompok.
- 4) Masing-masing kelompok disediakan lebih awal bahan terkait kegiatan, Hal ini dilakukan untuk perkecil kekurangan waktu pada setiap pembelajaran di siklus pertama. Jadi sebelum melakukan kegiatan pembelajaran segala sesuatu yang berkaitan dalam pembelajaran harus benar-benar disiapkan sebelumnya.
- 5) Meningkatkan frekuensi kunjungan pada masing-masing kelompok. Memotivasi siswa yang memiliki kemampuan rendah untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kelompoknya. Siswa yang berkemampuan lebih diberi pengertian bahwa mereka adalah sebuah team yang akan membuat suatu penemuan yang tidak hanya akan berharga bagi diri mereka sendiri tetapi juga berharga bagi semua anggota kelompoknya.
- 6) Melakukan analisis yang mendalam terhadap hasil belajar tersebut.

b. Pembelajaran Siklus II

1. Tahap Perencanaan Tindakan Siklus II

Materi pelajaran yang akan diteliti pada siklus kedua adalah tentang system koordinat. Sama halnya dengan siklus pertama, yang perlu dipersiapkan adalah menyusun silabus, Modul Ajar, LKS, instrumen hasil belajar yang berupa tes, jurnal harian untuk mencatat kendala-kendala dalam penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD serta yang terakhir adalah mempersiapkan atau membuat media dalam proses pembelajaran.

pada siklus II ini, tindakan yang dilakukan pada dasarnya sama dengan siklus yang I. hanya saja pada siklus II ini materi sub pokok bahasan berbeda, yaitu Pada setiap akhir pertemuan akan dilaksanakan tes yang berupa tes hasil belajar

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus kedua dimulai pada minggu kedua sampai minggu pertama 2024. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo dengan jumlah siswa 11 orang. Alokasi waktu pertemuan adalah 9 jam pelajaran (9×35 menit). Secara rinci pelaksanaan pertemuan pertama hingga ketiga dituangkan dalam Tabel berikut.

Tabel Pelaksanaan Tindakan pada Siklus Kedua

| No | Hari/Tgl. Pertemuan | Jam Pertemuan | Materi |
|----|----------------------|---------------|---------------------------------------|
| 1 | Kamis , 30 Juni 2024 | 1,2,3 | 1.3 Menjelaskan Pengertian Upakara |
| 2 | Kamis , 7 Juni 2024 | 1,2,3 | 1.3 Menjelaskan Bentuk-Bentuk Upakara |

Sama halnya dengan siklus pertama, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran serta manfaatnya bagi siswa. Siswa diarahkan untuk merumuskan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan siswa. Siswa tetap dibagi menjadi 5 kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan keanekaragaman akademik. Setiap kelompok beranggotakan 4 orang, dan kelompok terakhir 5 orang. Meja dan bangku siswa pun tetap diatur berbentuk U sedangkan meja serta bangku guru terletak di tengah-tengah ruangan.

Tahap selanjutnya, guru menyampaikan materi ajar berikut dengan media yang di bawa dan menjelaskan materi, beberapa siswa mengerjakan soal ke depan kelas terkait dengan materi, siswa mengambil secara acak LKS, menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang difasilitasi oleh guru, Siswa mencocokkan lembar jawaban yang sudah disediakan, Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengolahan datanya kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan akhir.

Pada siklus kedua, guru juga menyampaikan tentang sistem penilaian yang dilakukan pada tahap sebelum berlangsungnya pembelajaran, yaitu mencakup penilaian tes hasil belajar.

Respon siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung akan tetap diobservasi oleh rekan guru sejawat. Respon siswa yang diamati adalah keaktifan, keseriusan, kerjasama, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa.

Setiap akhir proses pembelajaran, peneliti mengisi jurnal harian. Peneliti menulis kendala-kendala yang dihadapi pada setiap proses pembelajaran. Baik itu kendala-kendala dari siswa, ketersediaan sarana dan prasarana maupun kendala dari pihak peneliti itu sendiri dalam hubungannya dengan penerapan model pembelajaran Tipe STAD.

3. Tahap Observasi Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, hasil observasi pada siklus II mencakup hasil belajar siswa, respon siswa, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model Pembelajaran Tipe STAD yaitu sebagai berikut.

a) Motivasi Belajar Siswa

Peningkatan motivasi siswa pada siklus kedua ini terlihat pada setiap pembelajaran. Siswa yang ikut aktif dan berkompetisi secara sehat saat pengambilan bahan evaluasi, dan saat mencocokkan lembar jawaban dibandingkan dengan siklus pertama. Begitu pula keterlibatan siswa pada proses pembelajaran, melakukan percobaan soal ke depan, menganalisis data serta menyimpulkan hasil LKS. Motivasi belajar siswa juga dapat dilihat di setiap akhir pembelajaran siklus kedua, siswa selalu bertanya kepada guru tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

b) Hasil belajar Siswa

Pada siklus kedua, materi Agama Hindu yang dibahas adalah tentang : Mengenal pengertian Upakara, Menguraikan arti Bentuk-Bentuk Upakara dan Penilaian hasil belajar siswa berupa tes hasil belajar.

Tabel 4.3 Hasil Tes Siklus II

| Kode siswa | Evaluasi I | Evaluasi I | Evaluasi I | Rata-rata | Tuntas/TT |
|------------------|------------|------------|------------|-----------|----------------|
| 01 | 76 | 78 | 80 | 78 | T |
| 02 | 80 | 80 | 82 | 81 | T |
| 03 | 76 | 80 | 80 | 79 | T |
| 04 | 78 | 80 | 76 | 78 | T |
| 05 | 82 | 78 | 82 | 81 | T |
| 06 | 80 | 84 | 86 | 84 | T |
| 07 | 80 | 78 | 82 | 80 | T |
| 08 | 82 | 84 | 88 | 85 | T |
| 09 | 82 | 78 | 78 | 79 | T |
| 10 | 76 | 78 | 80 | 78 | T |
| 11 | 60 | 68 | 68 | 65 | TT |
| RATA-RATA | | | | | 78.19 |
| TUNTAS | | | | | 85.71 % |
| TT | | | | | 14.29 % |

Pada siklus kedua, rata-rata nilai tes hasil belajar adalah 78.19 dengan daya serap siswa adalah 85.71%. Terdapat 1 siswa atau 14.29% kategori di bawah KKM yang ditetapkan KKM agama Hindu untuk kelas IV adalah 75, dan 9 orang 85.71% kategori di atas KKM bidang study.

c) Respon Siswa

Respon siswa yang diobservasi adalah keaktifan, keseriusan, kerjasama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Respon siswa pada siklus kedua dapat dijelaskan ada peningkatan yang lebih maksimal dari siklus I, penekanan yang di sampaikan pada siklus sebelumnya direspon lebih positif itu dibuktikan dengan keaktifan serta antusias siswa terhadap proses selama pembelajaran lebih baik .

d) Kendala-kendala yang dihadapi

Berdasarkan jurnal harian, kendala-kendala yang dihadapi pada siklus kedua terkait dengan proses penilaian dan pembelajaran adalah sebagai berikut. Siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD, namun di awal pembelajaran siswa masih terlihat ragu-ragu dan terlihat takut salah atau pun takut ditertawakan oleh teman-temannya

- 1) Kerjasama yang kompak sudah terjalin dalam setiap kelompok, namun kelompok siswa yang telah menyelesaikan LKS yang mereka kerjakan, kadang ribut sementara menunggu kelompok yang lainnya, apalagi pada saat pengambilan LKS yang mesti mereka kerjakan
- 2) Alokasi waktu yang direncanakan sudah berjalan baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat proses penilaian di akhir siklus. Waktu yang kurang ini terjadi ketika dalam proses pembelajaran setiap anggota kelompok harus bergiliran mencocokkan jawaban
- 3) Siswa yang aktif dalam pembelajaran sudah mulai meningkat, namun mereka berebut untuk mencoba terlebih menyampaikan hasil kerja.

4. Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus kedua, selanjutnya akan dilakukan upaya perbaikan untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut

- 1) Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS Pada awal pembelajaran juga lebih ditekankan lagi tentang manfaat yang dapat siswa peroleh dari pembelajaran pada saat itu terutama manfaat yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Kelompok siswa yang menyelesaikan tugasnya dikunjungi dan disuruh mengecek kembali hasil yang mereka buat Siswa diberi pengertian untuk tidak ribut dan menunggu dengan tertib dan sabar sementara kelompok lain masih bekerja.
- 3) Untuk memperkecil terjadinya kekurangan waktu dalam pembelajaran, Tes di akhir siklus juga diatur waktunya sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu alokasi waktu mata pelajaran yang lainnya. Siswa diberi pengertian saling mendukung satu dengan yang lain, saling menghargai pendapat dan hak orang lain. Dengan demikian, setiap tugas yang dikerjakan dapat selesai dengan cepat dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dari konsep penelitian tindakan kelas, kegiatan penelitian ini merupakan gambaran awal dan lebih memberi pengalaman yang bermakna terhadap proses pembelajaran ,walaupun tidak menutup kenyataan bahwa semuanya masih terbatas dan jauh dari sempurna. Namun, peneliti ingin mendapatkan petunjuk yang lebih pasti tentang efektivitas model Pembelajaran tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa kelas VII SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo Dengan demikian peneliti melanjutkan penelitian pada kesempatan yang berbeda

Tabel Hasil Analisis Data Tes hasil belajar Siswa Masing-Masing Siklus

| Aspek | Statistik | Siklus I | Siklus II |
|---------------|------------|----------|-----------|
| Hasil belajar | Mean | 77.24 | 78.19 |
| | Ketuntasan | 76.19 % | 85.71 % |
| | | | |
| | | | |

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Peningkatan Motivasi Belajar matematika Siswa

Berdasarkan rata-rata rangkuman di atas, tampak bahwa dari siklus pertama sampai siklus kedua, motivasi belajar siswa tergolong tinggi. Pada siklus pertama, walaupun secara umum menunjukkan motivasi belajar siswa tergolong tinggi, tetapi peneliti menemukan beberapa siswa terlihat masih pasif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa akan bekerja bila disuruh oleh anggota kelompoknya atau diperingati oleh guru untuk ikut terlibat

dalam pembelajaran. Mereka kurang memperhatikan yang semestinya mereka kerjakan sesuai petunjuk yang tercantum dalam Lembar Kerja Siswa. Walaupun demikian, sebagian besar siswa tampak bersemangat mengikuti setiap tahapan model pembelajaran ini. Banyak ditemukan siswa yang sering bertanya bila ada yang belum dimengerti dan mulai sering aktif menjawab pertanyaan atau permasalahan baik yang diajukan oleh temannya maupun oleh guru.

Peningkatan motivasi belajar tersebut di atas, dapat diamati bahwa terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar yang cukup tinggi pada siklus kedua. Siswa yang ditemukan kurang aktif pada siklus pertama mulai terlihat lebih aktif lagi pada siklus kedua. Hal ini dapat dilihat ketika dilakukan proses pembelajaran, siswa tersebut tampak selalu berusaha ambil bagian untuk terlibat aktif didalamnya. Setiap akhir pembelajaran pada siklus kedua, siswa dengan antusias selalu bertanya tentang alat dan bahan apakah yang harus mereka siapkan untuk

4.3.2 Peningkatan Hasil Belajar matematika Siswa

a. Tes Pemahaman konsep

Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes pemahaman konsep adalah 77.24 dengan kategori tinggi dan daya serap siswa 76.19 %. Terdapat 5 siswa atau 23.81 % siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditentukan di kelas VII SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo yakni ≥ 75 . Jadi terdapat 5 orang siswa yang belum tuntas. Jadi pada siklus pertama ini ketuntasan klasikal pemahaman konsep siswa belum terpenuhi.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai tes pemahaman konsep pada siklus kedua adalah 78.19. Meningkat sebesar 0.95 dibandingkan pada siklus pertama. siswa yang dapat memenuhi KKM sebanyak 18 orang atau 85.71 %. Dengan demikian, ketuntasan klasikal telah terpenuhi.

Hasil tes pemahaman konsep pada siklus pertama terdapat 5 orang siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan karena beberapa kendala yang terjadi pada siklus pertama seperti yang telah dijelaskan pada observasi di atas. Disamping kendala tersebut di atas, dari proses pembelajaran yang dilakukan ternyata ditemukan siswa yang terkesan menanggapi proses pembelajaran hanya sebatas bermain saja. Berdasarkan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, maka telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Type STAD ternyata dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VII SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo

Dengan kata lain, bila pada materi pelajaran Agama Hindu yang berbeda model pembelajaran ini efektif juga dilaksanakan maka peneliti akan menjadikan model pembelajaran ini sebagai alternatif pilihan utama dalam setiap proses pembelajaran Agama Hindu pada siswa di kelas VII. Disamping itu, peneliti juga menginginkan peningkatan yang lebih pada siswa baik dilihat dari motivasi maupun hasil belajar siswa.

b. Implikasi

Berdasarkan penelitian di atas, implikasi yang dapat ditemukan bahwa penelitian ini membuktikan secara umum model Pembelajaran Kooperatif Type STAD memberikan dampak yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo Model Pembelajaran Type STAD dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Agama Hindu siswa. Agar model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan baik, sebaiknya guru membuat persiapan yang optimal, seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Setelah membuat persiapan yang lengkap dan optimal, maka model pembelajaran ini harus diimplementasikan sesuai prosedur dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Persiapan penting yang lain yang harus dilakukan adalah kelengkapan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tentunya perlu perhatian dari pemerhati pendidikan, terutama kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah dan komite sekolah sebagai media penunjang pengadaan fasilitas kebutuhan di sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD kelas VII SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo maka dapat diambil simpulan beberapa hal sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran Type STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa kelas VII untuk setiap siklus, yakni pada siklus I, rata-rata skor hasil belajar adalah 77.24 dengan ketuntasan siswa sebesar 76.19% (berada pada kategori cukup, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu dengan rata-rata 78.19 (berada pada kategori sedang), dengan ketuntasan siswa sebesar 85.71%

Untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Agama Hindu Kelas VII khususnya SMP Satu Atap Negeri 2 Ampibabo setidaknya guru selalu menerapkan model belajar mengajar yang bervariasi terutama metoda belajar mengajar yang menekankan kegiatan belajar mengajar siswa aktif. Model belajar secara bersama dalam kelompok merupakan salah satu metoda belajar mengajar yang dapat melibatkan siswa dengan kegiatan belajar mengajar karena dengan metoda ini siswa terlibat aktif

dengan sesama teman untuk saling membantu dan bahu membahu dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka dari gurunya

DAFTAR PUSTAKA

- Budiana, I. G. (2015). "Pawongan dalam Tri Hita Karana berfungsi sebagai prinsip dasar dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas." *Jurnal Kebudayaan Bali*, 8(1), 22-35.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan dalam Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Drost, A. (2015). "Kontekstualisasi pendidikan karakter melalui budaya lokal membantu siswa untuk lebih dekat dengan nilai-nilai yang diajarkan, karena mereka dapat melihat aplikasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 112-125.
- Geertz, C. (1961). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hidayat, N. (2018). "Implementasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui praktik langsung." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45-58.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Gramedia.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pendidikan dalam Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Munandar, A. (2016). "Media pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks kehidupan siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 78-90.
- Pranoto, A. (2021). "Mengubah Pola Pikir Siswa Melalui Kolaborasi dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-56.
- Rachmadi, A. (2019). "Dampak Individualisme pada Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 98-110.
- Ratna, D. (2018). *Budaya dan Tradisi Bali dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sudarsana, I. K. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal: Canang Sasi dalam Upacara Keagamaan di Bali*. Udayana University Press.
- Suryadi, R. (2020). "Pengaruh Individualisme terhadap Dinamika Kelas dan Prestasi Belajar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 112-123.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Mengindonesiakan Kembali Pendidikan Kita*. Rineka Cipta.
- Wibowo, S. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah: Sebuah Pendekatan Holistik." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(4), 123-134.